

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional yang berlangsung secara cepat (Sulhan et al., 2024). Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas, serta menghadapi berbagai tuntutan lingkungan yang semakin kompleks. Perubahan tersebut menyebabkan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, baik fisik, mental, maupun sosial (Izzani et al., 2024).

Kurangnya pengetahuan kesehatan, rendahnya kemampuan pengambilan keputusan, pengaruh teman sebaya, serta paparan media digital yang semakin masif dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku berisiko seperti merokok, penyalahgunaan zat adiktif, perilaku seksual berisiko, perundungan (*bullying*), gangguan kesehatan mental, hingga masalah gizi (Banowo et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu program pelayanan kesehatan yang tidak hanya berfokus pada pengobatan, tetapi juga pada upaya promotif dan preventif yang mampu menjangkau remaja secara langsung. Salah satu bentuk pelayanan tersebut adalah Posyandu Remaja yang dikembangkan sebagai wadah pembinaan kesehatan remaja berbasis masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan hidup sehat, serta partisipasi remaja dalam menjaga kesehatannya sendiri (WHO, 2024; UNICEF Indonesia, 2025).

Kesehatan remaja merupakan salah satu aspek krusial dalam pembangunan kesehatan masyarakat karena remaja mencakup proporsi besar dari populasi dan menjadi penentu kualitas generasi mendatang. Sesuai *World Health Organization* (WHO, 2024), remaja berusia 10–19 tahun berjumlah sekitar 1,3 miliar jiwa atau 16% populasi dunia. Negara Indonesia sendiri terdapat sekitar 46 juta jiwa atau 17% populasi yang tergolong remaja, dengan tantangan kesehatan yang cukup kompleks, mulai dari kecelakaan lalu lintas, tuberkulosis,

kekerasan antarindividu, hingga masalah kesehatan mental. Perilaku berisiko seperti merokok juga meningkat signifikan, dari 12,5% pada tahun 2015 menjadi 17,8% pada tahun 2023, dengan hampir 13% remaja menggunakan rokok elektronik. Selain itu, persentase pelajar yang pernah mempertimbangkan bunuh diri meningkat dari 5,4% pada tahun 2015 menjadi 8,5% pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan remaja tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga kesehatan mental dan perilaku sosial yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak.

Selaras dengan itu, temuan *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS, 2022) mengonfirmasi bahwa sekitar sepertiga remaja Indonesia menghadapi persoalan kesehatan mental, sementara sekitar 5% atau setara dengan 2,45 juta remaja mengalami gangguan mental dalam satu tahun terakhir berdasarkan kriteria DSM-5. Gangguan yang paling banyak ditemukan meliputi gangguan kecemasan, depresi mayor, gangguan perilaku, *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD). Namun demikian, hanya sekitar 2,6% remaja yang memperoleh akses layanan kesehatan mental profesional. Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya akses dan pemanfaatan layanan kesehatan oleh remaja. Temuan ini diperkuat oleh Profil Kesehatan Remaja Indonesia yang menunjukkan bahwa penyakit tidak menular, cedera, kekerasan, dan bunuh diri telah menjadi masalah kesehatan utama pada kelompok usia remaja (UNICEF Indonesia, 2025).

Sisi nasional, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menegaskan pentingnya pelayanan kesehatan remaja melalui berbagai pendekatan, termasuk Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dan pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, berbagai indikator kesehatan remaja masih menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian. Data Riskesdas menunjukkan bahwa anemia pada remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Pada tahun 2023, sekitar 30,45% remaja putri yang menjalani pemeriksaan hemoglobin masih mengalami anemia, sedangkan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) sesuai anjuran baru mencapai 57,56%. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko stunting, menurunkan

produktivitas, serta berdampak pada kualitas kesehatan generasi berikutnya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan melalui program kesehatan remaja yang terintegrasi.

Salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang dikembangkan pemerintah adalah Posyandu Remaja. Program ini menjadi sarana edukasi kesehatan, skrining kesehatan dasar, konseling, pengembangan keterampilan hidup sehat, serta pemberdayaan remaja dalam menjaga kesehatan dirinya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Posyandu Remaja mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan, perilaku hidup sehat, serta partisipasi remaja dalam kegiatan kesehatan masyarakat (Pandawa & Djama, 2023; Husnah et al., 2024). Oleh karena itu, Posyandu Remaja dipandang sebagai strategi yang efektif dalam mendekatkan pelayanan kesehatan kepada kelompok remaja.

Kabupaten Sukoharjo dalam pelayanan kesehatan remaja telah dilaksanakan melalui program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) di seluruh puskesmas. Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan remaja telah tersedia pada seluruh puskesmas di Kabupaten Sukoharjo, termasuk Puskesmas Baki. Selain itu, Posyandu Remaja juga telah mulai dikembangkan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan remaja berbasis masyarakat. Data Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa Kecamatan Baki telah memiliki Posyandu Remaja yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Baki, namun jumlah tersebut masih terbatas dibandingkan jumlah desa yang ada di Kecamatan Baki sehingga pengembangan dan pemerataan kegiatan Posyandu Remaja masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum seluruh desa memiliki kegiatan Posyandu Remaja yang aktif dan berkelanjutan sehingga diperlukan upaya penguatan program melalui pemberdayaan kader kesehatan dan peningkatan partisipasi masyarakat.

Keberhasilan Posyandu Remaja tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan program, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang menjalankannya, terutama kader kesehatan. Kader kesehatan berperan sebagai penggerak masyarakat, pemberi edukasi kesehatan, fasilitator

kegiatan, serta penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan. Dalam pelaksanaan Posyandu Remaja, kader dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik, memahami masalah kesehatan remaja, serta mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Penelitian Anggraini et al., (2023) dan Iitdrie et al., (2022) menunjukkan bahwa kader yang memiliki kemampuan komunikasi dan pengetahuan yang baik lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi remaja pada kegiatan Posyandu Remaja.

Pengetahuan kader merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program kesehatan berbasis masyarakat. Kader dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung mampu memberikan edukasi yang lebih tepat, melakukan deteksi dini masalah kesehatan, serta melaksanakan kegiatan sesuai standar yang telah ditetapkan. Penelitian Erawati (2024) menunjukkan bahwa kader yang memiliki pemahaman baik mampu melaksanakan kegiatan posyandu secara lebih optimal dan akurat. Hasil penelitian Handayani (2023) juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kader melalui pelatihan berhubungan dengan meningkatnya kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Temuan serupa dilaporkan oleh Elizabeth et al., (2024) yang menyatakan bahwa kader dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki kinerja yang lebih baik dalam pelaksanaan program kesehatan dibandingkan kader dengan pengetahuan yang rendah. Dengan demikian, pengetahuan kader merupakan modal utama dalam menunjang keberhasilan kegiatan Posyandu Remaja.

Peneliti tertarik meneliti pengetahuan kader kesehatan tentang Program Posyandu Remaja karena kader merupakan ujung tombak pelaksanaan program di masyarakat. Meskipun Posyandu Remaja telah dikembangkan sebagai salah satu strategi peningkatan kesehatan remaja, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada kemampuan kader dalam memahami tujuan, manfaat, sasaran, serta mekanisme pelaksanaannya. Apabila kader memiliki pengetahuan yang baik, maka informasi kesehatan yang diberikan kepada remaja akan lebih tepat, kegiatan dapat berjalan lebih optimal, serta partisipasi remaja dapat

meningkat. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan kader berpotensi menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan program sehingga tujuan Posyandu Remaja tidak tercapai secara maksimal. Selain itu, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat pengetahuan kader kesehatan mengenai Program Posyandu Remaja di wilayah kerja Puskesmas Baki, sehingga penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar dalam penyusunan program pembinaan dan pelatihan kader di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan kader kesehatan tentang Program Posyandu Remaja di wilayah kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan kader kesehatan serta menjadi dasar bagi puskesmas dalam merancang strategi peningkatan kapasitas kader guna mengoptimalkan pelaksanaan Posyandu Remaja dan meningkatkan derajat kesehatan remaja secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah gambaran pengetahuan kader kesehatan tentang Program Posyandu Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Baki, Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader kesehatan tentang Program Posyandu Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Baki, Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader tentang Program Posyandu Remaja

- c. Untuk mendeskripsikan pengetahuan kader terkait Program Posyandu Remaja berdasarkan karakteristik responden

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan terakit “Gambaran pengetahuan kader Kesehatan tentang Program Posyandu Remaja” dan dapat menjadi referensi keperawatan serta instrumen bagi institusi layanan kesehatan dalam pelayanan kesehatan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai materi bacaan yang dapat memperluas pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa Keperawatan, terkait dengan pemahaman tentang bagaimana tingkat dan upaya meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang Program Posyandu Remaja.

- b. Bagi Masyarakat

Dengan hasil penelitian ini, akan diperoleh pemahaman mengenai sejauh mana pengetahuan kader kesehatan pada wilayah kerja Puskesmas Baki berkontribusi dalam Program Posyandu Remaja dan dapat menjadi sumber informasi mengenai kader kesehatan, sehingga menunjang pemerintah dalam pengembangan Program Posyandu Remaja.

- c. Bagi Peneliti

Untuk mengukur tingkatan pengetahuan kader tentang Program Posyandu Remaja dan bagaimana pengetahuan ini berperan dalam kegiatan Posyandu Remaja pada wilayah kerja Puskesmas Baki, Sukoharjo. Harapannya, temuan studi ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan penelitian di masa mendatang.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian ini berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Kader tentang Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Kabupaten

Bantul". Informan dalam penelitian ini terdiri dari seluruh ketua dan pembina kader posyandu sebanyak 45 orang di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. Studi ini mengonfirmasi bahwa mayoritas kader berada pada kategori pengetahuan cukup (51,11%), diikuti pengetahuan baik (44,44%), dan sebagian kecil berkategori kurang (4,44%). Capaian kognitif ini dipengaruhi oleh variabel usia, tingkat pendidikan, serta status okupasi. Responden didominasi rentang usia 40-49 tahun, lulusan pendidikan menengah, dan tidak bekerja. Kompetensi kognitif yang memadai tersebut berkontribusi positif terhadap peran serta tanggung jawab kader dalam akselerasi pelayanan kesehatan dasar. Hal ini memungkinkan pemberian layanan komunitas yang lebih optimal, efektif, serta berkelanjutan sesuai standar kesehatan (Suhandriyah, 2024).

2. Penelitian ini berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Kader tentang Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Tahun 2022". Subjek dalam studi ini mencakup seluruh kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan berjumlah 49 orang. Studi ini memaparkan bahwa mayoritas kader memiliki kapasitas kognitif cukup terkait manajemen posyandu, dengan distribusi 36,7% responden pada kategori cukup dan 24,5% berkategori baik. Kompetensi tersebut berkorelasi terhadap implementasi program posyandu. Tingkat pemahaman yang memadai diharapkan mampu mengakselerasi kesadaran serta kontribusi kader dalam menjalankan fungsi pemantauan tumbuh kembang balita. Hal ini krusial guna menjamin efektivitas pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat di wilayah tersebut secara berkesinambungan (Hasibuan, 2022).
3. Penelitian ini berjudul "Gambaran Pembentukan Kader dan Pelaksanaan Posyandu Remaja dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja". Informan penelitian ini terdiri dari kader remaja yang dibentuk di Dusun 2 Cibangkonol Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung, sebanyak 7 orang kader remaja yang menjadi pengelola posyandu remaja dengan pengawasan dari Puskesmas Cibiru Hilir. Studi ini mengonfirmasi bahwa

inisiasi kader remaja serta implementasi Posyandu Remaja secara periodik melalui edukasi kesehatan reproduksi telah berkontribusi meningkatkan literasi dan kapasitas klinis remaja. Eksistensi kader sebagai perpanjangan tangan puskesmas sangat signifikan dalam mendiseminasikan edukasi serta akselerasi kesadaran hidup sehat. Konsekuensinya, Posyandu Remaja termanifestasi sebagai wadah strategis dalam mengoptimalkan derajat kesehatan reproduksi serta mitigasi perilaku berisiko pada populasi remaja. Hal tersebut memperkuat sistem dukungan kesehatan komunitas yang lebih terintegrasi serta berkelanjutan bagi generasi mendatang (Yuliani et al., 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan, hal tersebut menyatakan bahwa selama ini penelitian yang sudah ada hanya mengkaji pengetahuan kader tentang Posyandu saja dan mengkaji bagaimana pelaksanaan dari Posyandu Remaja itu sendiri. Sedangkan pengetahuan kader tentang Kesehatan Remaja mempunyai hubungan yang sangat krusial pada pelaksanaan Program Posyandu Remaja. Jadi, belum ada studi yang pernah dijalankan untuk mengkaji tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang Program Posyandu Remaja, sehingga penelitian ini unik dan penting untuk dilakukan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada.